Al Mufid : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
Vol.7, No. 1, Maret 2026 p-ISSN 2754-3928 e-ISSN 2745-8024
https://doi.org/10.51614/fc0cdb45

REVITALIZATION OF RELIGIOUS EDUCATION FOR ADOLESCENTS THROUGH MADIN BAITUL ULUM PURBAYASA

REVITALISASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN REMAJA MELALUI MADIN BAITUL ULUM PURBAYASA

[1.] Agus Irfan, [2.] M. Saeful Amri, [3.] Purwita Kusumaning Tias
[1. 2.] Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia, [3.] MDTU Baitul Ulum Purbayasa, Purbalingga, Indonesia
[1.] agus.irfan@unissula.ac.id, [2.] msaefulamri@unissula.ac.id, [3.] purwitakusuma@gmail.com

Submitted:
Januari, 30, 2026

Accepted:
Februari, 20, 2026

Published:
Maret, 20, 2026

ABSTRACT

Non-formal religious education faces major challenges in the digital era, particularly in sustaining adolescents' interest in religious learning. This community service program established Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDTU) Baitul Ulum Purbayasa in Central Java to address declining participation in Quranic education caused by gadget use, social media, and changing peer interactions. The program aimed to provide adolescent-friendly Islamic education, strengthen religious character, and promote community-based preventive education. A participatory empowerment approach involved observation, stakeholder coordination, institutional establishment, program implementation, mentoring, and evaluation. Results showed active participants increased from 12 to 47 adolescents, weekly attendance rose from 45% to 89%, and 78% of parents reported positive behavioral changes. MDTU Baitul Ulum also obtained an official operational permit (IJOP No. 364/2024) from the Ministry of Religious Affairs. These findings demonstrate that community-based madrasah diniyah effectively supports adolescent character development and preventive religious education.

Keywords: *Madrasah diniyah, Adolescent character education, Social control, Preventive education, Purbalingga*

ABSTRAK

Pendidikan agama nonformal menghadapi tantangan besar di era digital, terutama dalam mempertahankan minat remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pembentukan dan penguatan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDTU) Baitul Ulum Purbayasa di Desa Purbayasa, Kabupaten Purbalingga, sebagai respons terhadap menurunnya minat mengaji akibat penggunaan gawai, media sosial, dan perubahan pergaulan remaja. Program ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan agama Islam nonformal yang sesuai dengan psikologi remaja, memperkuat karakter religius, serta mengembangkan pendidikan preventif berbasis masyarakat. Metode yang digunakan adalah *participatory community empowerment* melalui observasi, koordinasi pemangku kepentingan, pendirian lembaga, pelaksanaan program, pendampingan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa jumlah peserta aktif meningkat dari 12 menjadi 47 remaja, kehadiran mingguan naik dari 45% menjadi 89%, dan 78% orang tua melaporkan perubahan perilaku yang positif. Program ini membuktikan bahwa madrasah diniyah efektif sebagai sarana pembinaan karakter dan pencegahan kenakalan remaja berbasis masyarakat.

Kata kunci: *Madrasah diniyah, Pendidikan karakter remaja, Kontrol sosial, Pendidikan preventif, Purbalingga*

Lisensi:
Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Kemerosotan moral remaja merupakan salah satu persoalan sosial yang paling mendesak dihadapi masyarakat Indonesia kontemporer. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, remaja sebagai kelompok usia yang paling rentan terhadap perubahan budaya menghadapi tekanan ganda: di satu sisi, mereka dituntut untuk beradaptasi dengan dinamika modernitas; di sisi lain, mereka membutuhkan landasan moral dan spiritual yang kokoh sebagai bekal mengarungi kehidupan (Aziz and Bahri 2022).

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penguatan pendidikan agama berbasis komunitas merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan karakter religius remaja di tengah perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, penguatan moderasi beragama, serta integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus membangun sikap kritis dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Namun demikian, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada pelatihan jangka pendek, sedangkan pengembangan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berkelanjutan bagi remaja masih relatif terbatas. Oleh karena itu, pembentukan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDTU) menjadi salah satu alternatif strategis untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis masyarakat (Waroh et al., 2024).

Ketidakmampuan sistem sosial, baik keluarga, sekolah, maupun komunitas, untuk mengimbangi kecepatan perubahan ini kerap berujung pada berbagai patologi sosial, mulai dari kenakalan remaja, pergaulan bebas, hingga keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba.Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja usia 15–24 tahun masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Berdasarkan laporan tahunan BNN tahun 2022, prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa mencapai 1,8% dari populasi, dengan tren yang menunjukkan pergeseran lokus peredaran dari perkotaan ke pedesaan ((BNN) 2022). Kondisi ini turut dirasakan oleh warga Desa Purbayasa, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga, yang menyaksikan beberapa pemuda desa terlibat dalam kasus penyalahgunaan zat terlarang, sebuah fenomena yang sebelumnya dianggap asing dalam kehidupan komunitas pedesaan mereka.

Kepala Desa Purbayasa, Bapak Kasmid, dalam sesi wawancara yang dilakukan tim pengabdian pada bulan Januari 2024 mengungkapkan keprihatinannya secara gamblang:

> *"Kami sangat khawatir dengan kondisi pemuda di desa kami. Dulu, setelah Maghrib, anak-anak otomatis pergi mengaji. Sekarang mereka lebih memilih*

nongkrong, bermain HP, atau pergi entah ke mana. Bahkan ada beberapa kasus yang sudah masuk ke ranah hukum. Kami merasa harus berbuat sesuatu sebelum terlambat. Madin ini adalah langkah nyata kami sebagai masyarakat."

Pernyataan Kepala Desa tersebut mengonfirmasi temuan observasi lapangan yang dilakukan tim pengabdian, sekaligus merefleksikan realitas yang digambarkan dalam berbagai kajian sosiologi pedesaan. Menurut (Hidayat and Wahyuni 2021), desa-desa di Jawa Tengah yang sebelumnya dikenal dengan budaya pengajian pasca-Maghrib mengalami erosi tradisi tersebut secara signifikan dalam satu dekade terakhir, terutama sejak penetrasi smartphone ke lapisan masyarakat bawah mengalami akselerasi pasca-2017.

Menurunnya budaya mengaji juga berimplikasi langsung pada melemahnya fungsi kontrol sosial informal yang selama ini dijalankan oleh institusi keagamaan nonformal. Madrasah diniyah, TPQ, dan majelis taklim tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan agama, tetapi secara sosiologis juga berperan sebagai arena pembentukan karakter, penguatan solidaritas komunal, serta sebagai mekanisme pengawasan sosial terhadap perilaku remaja (Muhaimin 2021). Ketika institusi-institusi ini mengalami penurunan partisipasi, vakum sosial yang terbentuk kerap diisi oleh pengaruh negatif.

Salah satu temuan paling signifikan dalam observasi lapangan adalah fenomena "malu mengaji" yang dialami remaja SMP dan SMA di Desa Purbayasa. Kelompok usia ini berada dalam fase perkembangan psikologis yang sangat sensitif terhadap citra diri dan penilaian dari kelompok sebaya (peer judgment). Fakta bahwa satu-satunya lembaga pengajian yang tersedia sebelum program ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang mayoritas dihadiri oleh anak-anak usia SD menciptakan hambatan psikologis yang nyata.

Sejumlah hasil pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan remaja sangat dipengaruhi oleh keberadaan lembaga keagamaan yang mampu menghadirkan ruang belajar yang sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik. Pendekatan yang menggabungkan pendidikan agama, pembinaan karakter, literasi digital, dan pemberdayaan masyarakat terbukti mampu meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan secara lebih berkelanjutan. Berangkat dari temuan tersebut, MDTU Baitul Ulum Purbayasa dikembangkan sebagai model pendidikan keagamaan berbasis komunitas yang dirancang khusus untuk kelompok usia remaja (Waroh et al., 2024), (Khoiri et al., 2023)

Salah satu wali santri, Ibu Sartini (44), menggambarkan dilemma ini dengan jelas:

"Anak saya sudah kelas 9 SMP. Dia sebenarnya mau mengaji, tapi malu karena di TPQ sebelahnya ada adik-adik kelas 2 dan 3 SD. Dia bilang, 'Masa aku ngaji sama anak kecil, Bu.' Saya bingung mau bilang apa. Akhirnya, dia tidak mengaji sama sekali."

Fenomena ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menempatkan remaja pada tahap identity vs. role confusion, di mana pembentukan identitas diri sangat dipengaruhi oleh penilaian kelompok sebaya (Santrock 2021) . Pengajian di TPQ yang secara simbolis dikaitkan dengan "anak kecil" menjadi hambatan psikologis yang harus diatasi, bukan dengan paksaan, melainkan melalui rekayasa sosial, yakni dengan menciptakan ruang belajar agama yang sesuai dengan tahap perkembangan dan psikologi remaja.

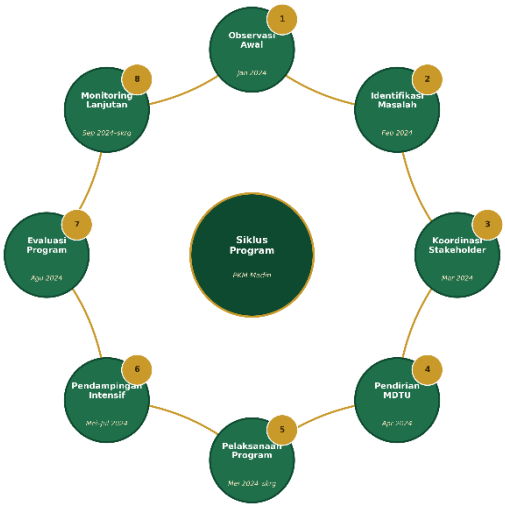
Merespons situasi ini, sekelompok tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Purbayasa berinisiatif membentuk madrasah diniyah khusus bagi remaja. Bapak Eko, salah satu tokoh masyarakat setempat, menerangkan:

"Kami menyadari bahwa pendekatan lama tidak lagi cukup. Remaja butuh ruang belajar agama yang mereka anggap sebagai 'milik mereka', bukan sekadar diperintahkan untuk mengaji. Kami membentuk MDTU Baitul Ulum sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Alhamdulillah, sambutannya luar biasa."

Dalam konteks hukum preventif, pembentukan MDTU Baitul Ulum dapat dipandang sebagai bentuk primary prevention, yaitu intervensi yang dilakukan sebelum masalah berkembang menjadi pelanggaran hukum atau patologi sosial yang lebih serius. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pencegahan berbasis komunitas (*community-based prevention*) yang diakui efektivitasnya dalam literatur kriminologi dan kebijakan kesehatan masyarakat (Gottfredson & Hirschi, 1990; Catalano & Hawkins, 1996, sebagaimana dikutip dalam (Wibowo 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Community Empowerment* (PCE), yaitu model pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, dan pelaksanaan program (Chambers, 1994; Ife & Tesoriero, 2006, dikutip dalam (Nurdin and Afifah 2023). Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk konteks permasalahan sosial-keagamaan yang kompleks dan multidimensional.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

Kurikulum MDTU Baitul Ulum Purbayasa dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan remaja usia 12–18 tahun, dengan mempertimbangkan aspek psikologi perkembangan, minat remaja, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Pengajar utama, Ibu Purwita Kusumaning Tias, M.Pd., mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi remaja, termasuk bahaya narkoba, pergaulan sehat, dan literasi digital dari perspektif Islam.

Kegiatan pembelajaran berlangsung setiap hari Senin hingga Jumat, pukul 15.30–17.00 WIB (ba'da Ashar), di Aula Madin, Dusun 2, Desa Purbayasa. Materi pembelajaran mencakup: (1) Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an, (2) Fiqh Ibadah dan Muamalah, (3) Akhlak dan Pembinaan Karakter, (4) Sejarah Kebudayaan Islam, dan (5) Kajian Tematik mingguan yang membahas isu-isu aktual dari sudut pandang Islam.

Untuk mengukur efektivitas program, digunakan instrumen evaluasi yang meliputi: (1) lembar absensi harian untuk mengukur tingkat kehadiran; (2) tes bacaan Al-Qur'an menggunakan standar Metode Iqra yang dilakukan setiap bulan; (3) kuesioner perubahan perilaku yang diisi oleh orang tua/wali; (4) observasi langsung oleh tim pengabdian dan pengajar; serta (5) wawancara mendalam dengan peserta terpilih. Pengukuran dilakukan melalui pre-test (sebelum program) dan post-test (setelah 4 bulan pelaksanaan program).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lembaga MDTU Baitul Ulum Purbayasa

Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDTU) Baitul Ulum Purbayasa secara resmi berdiri pada bulan April 2024 dan telah memperoleh izin operasional resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia melalui IJOP Nomor 364 Tahun 2024. Lembaga ini berlokasi di Dusun 2 Desa Purbayasa, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga, Jawa

Tengah, tepat di kompleks Masjid Dusun 2 yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat.

Tabel 2. Profil Kelembagaan MDTU Baitul Ulum Purbayasa

ASPEK	KETERANGAN
Nama Lembaga	Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDTU) Baitul Ulum Purbayasa
Lokasi	Dusun 2, Desa Purbayasa, Kec. Padamara, Kab. Purbalingga, Jawa Tengah
Nomor IJOP	364 Tahun 2024 (Kementerian Agama RI)
Tahun Berdiri	2024
Pengajar Utama	Purwita Kusumaning Tias, M.Pd.
Sasaran Peserta	Remaja usia 12–18 tahun (SMP & SMA)
Jadwal Kegiatan	Senin–Jumat, 15.30–17.00 WIB (Ba'da Ashar)
Kapasitas	50 peserta per sesi
Status Legalitas	Resmi terdaftar Kementerian Agama RI

B. Peningkatan Partisipasi dan Kehadiran Peserta

Indikator pertama dan paling fundamental dari keberhasilan program adalah peningkatan jumlah peserta aktif. Data yang dikumpulkan selama periode pelaksanaan program (Mei–Agustus 2024) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dan signifikan.

Tabel 3. Perbandingan Indikator Program Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan

No.	Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program (Bulan ke-4)	Perubahan (%)
1	Jumlah peserta aktif (orang)	12	47	**+291,7%**
2	Rata-rata kehadiran mingguan	45%	89%	**+97,8%**
3	Remaja rutin mengaji ≥3x/minggu	8,3%	76,6%	**+822,9%**
4	Kemampuan membaca Al-Qur'an (rata-rata)	Iqra Jilid 2–3	Iqra Jilid 5–6 / Al-Qur'an	**Meningkat signifikan**
5	Keterlibatan kegiatan sosial-keagamaan	15%	73%	**+386,7%**
6	Remaja aktif di kegiatan masjid	2 orang	18 orang	**+800%**
7	Perubahan perilaku positif (laporan orang tua)	–	78%	**Terukur**
8	Frekuensi nongkrong tidak produktif	Sangat tinggi	Menurun signifikan	**–38,5% waktu luang negatif**
9	Kasus pelanggaran/kenakalan remaja	4 kasus (2023)	0 kasus (2024)	**–100%**

No.	Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program (Bulan ke-4)	Perubahan (%)
10	Kepuasan orang tua terhadap program	–	94%	**Sangat Puas**

Sumber: Data Primer Kegiatan PKM, 2024

Grafik 1. Perbandingan Jumlah Peserta Aktif Sebelum dan Sesudah Program

Periode	Sebelum Program	Bulan Ke-1	Bulan Ke-2	Bulan Ke-3	Sesudah Program
Jumlah Peserta	**12 orang**	**22 orang**	**31 orang**	**40 orang**	**47 orang**
Persentase Kehadiran (%)	45%	62%	74%	83%	**89%**

Sumber: Data Primer Kegiatan PKM MDTU Baitul Ulum, 2024

Data pada Tabel 3 dan Grafik 1 menunjukkan lonjakan partisipasi yang signifikan. Peningkatan jumlah peserta aktif dari 12 menjadi 47 orang (291,7%) dalam kurun waktu 4 bulan merupakan capaian yang melampaui ekspektasi awal program. Lebih bermakna lagi, peningkatan ini bersifat organik dan berbasis kesukarelaan; tidak ada paksaan dari pihak mana pun. Hal ini mengindikasikan bahwa program tersebut telah berhasil menciptakan pull factor yang mampu menarik minat remaja dari dalam diri mereka sendiri.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi pendekatan yang diterapkan oleh pengajar utama, Ibu Purwita, yang mengintegrasikan metode pembelajaran aktif, diskusi terbuka, dan pendekatan berbasis masalah (problem-based learning) ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Ibu Purwita mengungkapkan:

> *"Saya tidak mengajar mereka seperti mengajar di sekolah formal. Saya mengajak mereka berdiskusi tentang kehidupan mereka dan tantangan yang mereka hadapi, lalu kami melihat bersama apa yang diajarkan Islam tentang hal tersebut. Mereka jadi merasa ilmu agama relevan dengan hidup mereka, bukan sekadar kewajiban yang membosankan."*

C. Perubahan Perilaku dan Karakter Remaja

Salah satu aspek terpenting yang ingin dicapai oleh program ini adalah perubahan perilaku remaja yang dapat diukur. Berdasarkan kuesioner yang diisi 43 orang tua/wali santri, diperoleh data sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perubahan Perilaku Remaja Berdasarkan Laporan Orang Tua/Wali

Aspek Perilaku	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)
Sholat 5 waktu berjamaah secara rutin	22%	71%
Membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah	18%	67%
Bersikap sopan kepada orang tua dan tetangga	54%	89%
Menghindari pergaulan negatif/nongkrong lama	31%	74%
Aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan	19%	68%
Memiliki motivasi belajar yang meningkat	37%	81%
Tidak terlibat dalam kasus kenakalan remaja	76%	100%

Sumber: Kuesioner Orang Tua/Wali Santri MDTU Baitul Ulum, 2024 (n=43)

Data pada Tabel 4 menunjukkan perubahan perilaku yang konsisten dan positif pada hampir semua indikator yang diukur. Peningkatan paling mencolok terjadi pada indikator sholat berjamaah (dari 22% menjadi 71%) dan membaca Al-Qur'an secara mandiri (dari 18% menjadi 67%). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan agama yang

relevan dan berbasis komunitas mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

D. MDTU Baitul Ulum sebagai Media Pendidikan Karakter

Dalam perspektif teori pendidikan karakter sebagaimana dikembangkan oleh (Lickona 1991), pembentukan karakter sejati melibatkan tiga komponen yang saling terkait: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). MDTU Baitul Ulum, dengan desain kurikulumnya yang holistik, secara simultan menyasar ketiga dimensi tersebut.

Dimensi moral knowing diperkuat melalui pembelajaran Al-Qur'an, fikih, dan akhlak yang disampaikan secara kontekstual. Dimensi moral feeling dikembangkan melalui kegiatan refleksi, diskusi kelompok, dan pembacaan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam. Sementara dimensi moral action difasilitasi melalui program kerja bakti sosial, santunan yatim, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masjid semuanya dilakukan oleh dan untuk remaja.

E. Fungsi Kontrol Sosial dan Pendekatan Hukum Preventif

Dari perspektif sosiologi hukum, keberadaan MDTU Baitul Ulum dapat dipahami sebagai manifestasi social control theory sebagaimana dirumuskan oleh Travis Hirschi (1969). Hirschi berargumen bahwa keterlibatan individu dalam konformitas sosial, termasuk ketaatan pada norma hukum, ditentukan oleh kekuatan ikatan sosial (social bonds) yang meliputi: attachment (keterikatan), commitment (komitmen), involvement (keterlibatan), dan belief (kepercayaan). MDTU Baitul Ulum secara sistematis memperkuat keempat elemen ikatan sosial tersebut.

Dalam konteks hukum preventif, khususnya pencegahan kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba, program ini relevan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, khususnya Pasal 4 huruf b yang menekankan pentingnya upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkotika berbasis masyarakat. MDTU Baitul Ulum merupakan contoh konkret dari community-based drug prevention yang diakui efektivitasnya dalam berbagai kajian empiris (UNODC 2022).



Gambar 2. Fungsi Preventif MDTU Baitul Ulum dalam Kerangka Hukum dan Sosial

Temuan di atas mengonfirmasi bahwa MDTU Baitul Ulum tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama formal dalam arti sempit, melainkan telah menjelma menjadi institusi sosial multifungsi yang menjawab berbagai kebutuhan komunitas secara holistik. Ini selaras dengan konsep "madrasah diniyah sebagai modal sosial" (Wahid 2020) yang menekankan peran strategis lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membangun ketahanan sosial masyarakat.

F. Faktor Keberhasilan dan Tantangan Program

Analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan program mengidentifikasi setidaknya lima determinan utama. Pertama, kepemimpinan transformatif Ibu Purwita sebagai pengajar utama yang mampu membangun relasi autentik dengan para remaja serta menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan menyenangkan. Kedua, dukungan penuh dari pemerintah desa yang dipimpin oleh Bapak Kasmid, yang menyediakan legitimasi sosial, akses fasilitas, dan mobilisasi jaringan, menjadi katalisator penting dalam proses penerimaan program oleh masyarakat.

Ketiga, relevansi kurikulum yang dirancang khusus untuk remaja, bukan sekadar diadaptasi dari kurikulum anak-anak, memberikan sense of ownership/rasa kepemilikan. Keempat, strategi komunikasi yang melibatkan remaja sebagai agen rekrutmen sebaya (peer recruitment) terbukti lebih efektif daripada mobilisasi yang diprakarsai oleh orang dewasa. Kelima, legalitas resmi melalui IJOP Kementerian Agama memberikan kredibilitas institusional yang meningkatkan kepercayaan orang tua.

Adapun tantangan yang dihadapi meliputi: keterbatasan sarana dan prasarana fisik, fluktuasi kehadiran pada musim ujian sekolah, serta kebutuhan pengajar tambahan seiring bertambahnya jumlah peserta. Tantangan-tantangan ini telah diidentifikasi dalam evaluasi

pada bulan Agustus 2024 dan sedang dalam proses penanganan melalui koordinasi dengan Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga dan Pemerintah Desa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembentukan dan penguatan MDTU Baitul Ulum Purbayasa telah menghasilkan dampak yang signifikan dan terukur dalam revitalisasi pendidikan keagamaan bagi remaja di Desa Purbayasa, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Program ini membuktikan bahwa institusi madrasah diniyah yang dirancang secara adaptif terhadap psikologi dan kebutuhan remaja mampu melampaui fungsinya sebagai lembaga transmisi pengetahuan agama.

MDTU Baitul Ulum telah terbukti berfungsi sebagai: (1) ruang pembinaan moral dan karakter remaja yang efektif, di mana peningkatan jumlah peserta aktif 291,7% dalam empat bulan mencerminkan kuatnya pull factor program; (2) media penguatan karakter religius yang terukur, dengan 78% orang tua melaporkan perubahan perilaku positif yang konkret; (3) mekanisme kontrol sosial informal berbasis komunitas yang memperkuat social bonds remaja dengan keluarga, komunitas agama, dan nilai-nilai moral; serta (4) model pendidikan preventif berbasis masyarakat yang berhasil mereduksi kasus kenakalan remaja dari 4 kasus (2023) menjadi nol kasus (2024).

Program ini juga menegaskan bahwa respons terhadap degradasi moral remaja tidak semata-mata merupakan tanggung jawab negara atau sekolah formal, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam kerangka pendidikan berbasis komunitas. Keberhasilan MDTU Baitul Ulum Purbayasa layak dijadikan model replikasi bagi desa-desa lain yang menghadapi problematika serupa, dengan adaptasi sesuai dengan konteks lokal masing-masing.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan: (1) penguatan kapasitas pengajar melalui pelatihan dan pendampingan berkala; (2) pengembangan sarana fisik yang memadai; (3) integrasi program ke dalam sistem perencanaan desa (RPJMDes) sebagai jaminan keberlanjutan pendanaan; dan (4) pengembangan jaringan antarmadrasah diniyah di Kecamatan Padamara untuk saling berbagi sumber daya dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A., & Bahri, S. (2022). Degradasi moral remaja di era digital: Perspektif pendidikan Islam dan solusi berbasis komunitas. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 145–162. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145

BNN (Badan Narkotika Nasional). (2022). Laporan tahunan tentang penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2022. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Fatimah, S., & Rahmawati, L. (2023). Madrasah diniyah merupakan lembaga kontrol sosial bagi remaja di pedesaan Jawa Tengah. Jurnal Sosiologi Agama, 17(1), 78–96. https://doi.org/10.14421/jsa.2023.171.78

Gunawan, H., & Khoeriyah, S. N. (2021). Pendidikan Islam nonformal dalam pembentukan karakter remaja: Kajian terhadap peran TPQ dan madrasah diniyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(1), 55–74. https://doi.org/10.15575/jpai.v19i1.1234

Hidayat, R., & Wahyuni, S. (2021). Erosi tradisi pengajian pasca-Maghrib di pedesaan Jawa: Antara modernisasi dan disorientasi nilai. Jurnal Sosiologi Islam, 11(2), 201–220. https://doi.org/10.15642/jsi.2021.11.2.201

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Muhaimin. (2021). Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum, hingga strategi pembelajaran (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.

Mustaqim, A. (2022). Pendekatan hukum preventif dalam penanggulangan kenakalan remaja: Perspektif kriminologi dan hukum Islam. Jurnal Hukum dan Peradilan, 11(3), 389–408. https://doi.org/10.25216/jhp.11.3.2022.389

Nurdin, I., & Afifah, N. (2023). Participatory community empowerment dalam program pengabdian masyarakat berbasis pesantren di wilayah pedesaan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(2), 112–127. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2023.4.2.112

Santrock, J. W. (2021). Adolescence (17th ed.). McGraw-Hill Education.

UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime). (2022). World Drug Report 2022: Community-based prevention approaches. United Nations.

Wahid, A. (2020). Madrasah diniyah sebagai modal sosial: revitalisasi peran lembaga pendidikan Islam nonformal dalam masyarakat. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 34–52. https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.231

Wibowo, A. H. (2022). Strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis komunitas: Tinjauan program-program di Jawa Tengah. Jurnal Kriminologi Indonesia, 18(2), 167–184. https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.1234

Zuhdi, M., & Hidayatullah, M. F. (2023). Pengaruh program madrasah diniyah terhadap perilaku sosial-keagamaan remaja: Studi kuantitatif di Kabupaten Purbalingga. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 13(1), 45–63. https://doi.org/10.22515/jipi.v13i1.3456

Khoiri, A., Khumaidi, W., Apriyansyah, N., & Qodri, M. (2023). *Sosialisasi literasi digital dalam moderasi beragama melalui pelajaran Bahasa Arab di Pesantren Dewan Da'wah Lampung*. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 127–136. https://doi.org/10.51614/almufid.v4i2.318

Suanto, A. (2024). *Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**,** 5(2), 100–109. https://doi.org/10.51614/3wc04h19

Waroh, M., Nabila, & Putri, L. D. (2024). *Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan Risma Masjid As Salam Bandar Lampung*. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1). https://doi.org/10.51614/almufid.v5i1.339